

**PENERAPAN *POSITIVE TEACHING* SEBAGAI LANGKAH AWAL DALAM  
MEMBANGUN SEKOLAH POSITIF DI SEKOLAH YLPI  
(YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM)**

**IMPLEMENTATION OF POSITIVE TEACHING AS A STEP IN BUILDING  
A POSITIVE SCHOOL IN YLPI SCHOOL (FOUNDATION OF ISLAMIC  
EDUCATION INSTITUTIONS)**

**Yulia Herawaty**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia  
*e-mail*: yulia.herawaty@psy.uir.ac.id

**ABSTRACT**

One critical factor students influence learning a better direction lies in qualified teachers. One indicator of teacher quality application is positive teaching. This study aims to which teachers in schools to implement positive teaching. The subjects in this study consisted of teachers SD, SMP and SMA at Pekanbaru Islamic Education Foundation (YLPI). This study used a simple random sampling technique with a total number of samples is 60 people. Data was collected using a positive teaching scale which has 8 component scales, a) attention, b) trust, c) respect for differences, d) goals, e) planning, f) motivation, g) expectations and h) contributions to the community. Data analysis used quantitative descriptive with percentage method. The results showed that the percentage of large, medium and low components was in the trust component as many as 12 people (20%), community contributions as many as 49 people (81,66%), and goals as many as 11 people (18,33%). And it is known that the application of positive schools through positive teaching is in the medium category, which is 73,33%.

**Keywords:** Mental Health, Positive School, Positive Teaching

**ABSTRAK**

Faktor yang memengaruhi pembelajaran siswa terletak pada guru yang berkualitas. Indikasi kualitas guru tersebut diantaranya dengan diterapkannya *positive teaching*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sekolah positif melalui pengajaran positif (*positive teaching*) yang dilakukan oleh guru di sekolah. Subjek penelitian adalah guru yang berada pada Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pekanbaru terdiri atas SD, SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel berjumlah 60 orang. Pengumpulan data menggunakan skala *positive teaching* yang memiliki 8 skala komponen yaitu: a) perhatian, b) kepercayaan, c) respek pada perbedaan, d) tujuan, e) perencanaan, f) motivasi, g) harapan dan h) kontribusi masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan persentase, yaitu mendeskripsikan setiap komponen dengan persentase menggunakan analisa statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase komponen besar, sedang dan rendah berada pada komponen kepercayaan berjumlah 12 orang (20%), kontribusi masyarakat berjumlah 49 orang (81,66%), dan tujuan berjumlah 11 orang (18,33%). Dan diketahui bahwa penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 73,33%.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental, Sekolah Positif, Pengajaran Positif

<b>FIRST RECEIVED:</b> 15 February 2022	<b>REVISED:</b> 11 April 2022	<b>ACCEPTED:</b> 18 April 2022	<b>PUBLISHED:</b> 20 May 2022
--	----------------------------------	-----------------------------------	----------------------------------

## **PENDAHULUAN**

Sekolah adalah lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter serta menentukan masa depan bangsa, agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dapat ditempuh melalui proses pendidikan di sekolah. Melalui hal tersebut akan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga memacu siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2003)

Seligman (2011) menyatakan dalam sekolah implementasi pendidikan positif mempertimbangkan karakter dan nilai-nilai sekolah karena masing-masing sekolah memiliki ciri dan budaya yang unik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pertama dari melaksanakan pendidikan sekolah positif adalah dengan mengukur kesejahteraan siswa dan pengajar dan mengembangkannya sesuai dengan konteks dan budaya sekolah (Brunzell et al., dalam Wibowo et al., 2021). Selain hal tersebut White dan Murray (dalam Wibowo et al., 2021) berpendapat bahwa implementasi

pendidikan positif di sekolah harus memiliki rencana dan menjadi bagian kurikulum sekolah, dalam lima tahun ke depan yang akan membantu menetapkan tujuan, sasaran, dan strategi. Oleh karena itu, ketersediaan dari pengukuran instrumen untuk tujuan evaluasi sangat penting dilakukan.

Berdasarkan penjelasan dan definisi yang telah dipaparkan maka terdapat makna yang dalam pada definisi pendidikan tersebut, salah satunya menjelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi diri siswa secara aktif dapat diperoleh melalui proses pendidikan dengan memiliki suasana belajar dan proses pembelajaran. Hakikat definisi diatas menunjukkan bahwa pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang dikehendaki, dengan menekankan pada potensi manusia dalam membangun kemampuan siswa untuk mengenal dirinya.

Mengacu pada konsep Islam, pendidikan humanis dalam Al-Quran mengandung unsur diantaranya: a) Pendidikan manusia secara fisik dan biologis; b) pendidikan manusia secara batin dan psikologis; c) pendidikan manusia secara sosial dan d) pendidikan manusia secara spiritual. Secara langsung dan tidak langsung, pendidikan tidak terlepas dari manusia itu sendiri, manusia dapat mendidik dan dididik. Agar pendidikan dilakukan dengan bermakna, pendidikan selayaknya diarahkan pada proses

memanusiakan manusia (humanis) dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya (Muhtadi, 2018).

Seiring waktu siswa merasakan bahwasanya sekolah bukanlah tempat yang menyenangkan lagi. Beberapa permasalahan yang dialami di sekolah terkait dengan: a) pandangan negatif guru terhadap siswa seperti: guru lebih mementingkan hasil dari pada proses, guru lebih sering menyalahkan daripada memuji, b) kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa di kelas, c) penerapan hukuman fisik yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku positif siswa. Kondisi tersebut pada akhirnya menimbulkan kesedihan, ketakutan, perasaan tidak mampu, perasaan berbeda dengan teman yang lain, serta interaksi dimana satu pihak berada dalam posisi menjadi “korban” pihak lain (Susetyo, 2016).

Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sekolah memiliki peran yang sangat besar sekali terutama dari segi sosial dan emosionalnya. Dalam kehidupan anak dan remaja, sekolah menjadi kunci dari kemampuan dan kompetensi yang mendukung kapasitas mereka untuk beradaptasi dengan sukses. Namun pada saat ini, sekolah hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif anak,

sehingga kemampuan sosial dan emosionalnya terabaikan. Siswa dibebankan dengan tugas-tugas yang ditujukan untuk meningkatkan prestasinya secara kognitif, namun jarang diberikan stimulasi yang dapat membantunya untuk mengembangkan dirinya secara utuh (*whole*) pada sisi sosial dan emosional (Aulia, 2015).

Faktor guru yang profesional dan berkualitas merupakan kunci dari penerapan sekolah positif dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas, relevan dan efektif sehingga dapat mewujudkan dan melaksanakan misi pendidikan di sekolah. Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan dunia pendidikan adalah keberadaan guru, sehingga diperlukan pemerataan dan kecukupan tenaga guru baik secara kuantitas maupun kualitas pada tingkat pendidikan melalui kebijakan monitoring dan evaluasi persebaran dan kualitas guru (Hasbullah dan Boon, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah dengan cara mengembangkan pendidikan positif melalui sekolah positif. Pendidikan positif adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan secara empiris intervensi dan program yang divalidasi dari psikologi positif yang berdampak pada kesejahteraan siswa (White dan Kern, 2018).

Sekolah positif perlu dikembangkan dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya permasalahan pada siswa, seperti: berkurangnya tingkat kecemasan siswa, meningkatnya kebahagiaan pada siswa, serta yang terpenting adalah sebagai jalan agar siswa dapat mengarahkan dirinya lebih baik ke dalam aktivitas belajar (*self regulated learning*) sebab sebagian besar waktu siswa lebih banyak dihabiskan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Waters Waters (dalam Susetyo, 2016) bahwa sekolah positif melatih keterampilan serta pola pikir yang menekankan pada emosi positif, hubungan positif dan karakter yang kuat sehingga kualitas pembelajaran dan keberhasilan akademis bagi siswa menjadi meningkat.

Faktor yang berpengaruh pada pembelajaran siswa kearah yang lebih baik terletak pada guru yang berkualitas. Salah satu yang mengindikasikan kualitas guru tersebut adalah dengan diterapkannya *positive teaching* (Snyder dan Lopez, 2009). Studi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan sekolah positif melalui pengajaran positif (*positive teaching*) yang dilakukan oleh guru di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan

untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi awal dan mendasar mengenai suatu fenomena melalui pengumpulan data menggunakan angka (Arikunto, 2019).

### **Subjek Penelitian**

Subjek studi penelitian adalah guru yang berada dalam naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) yang terdiri dari guru SD, SMP dan SMA berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu sampel populasi yang diambil dilakukan secara acak sehingga anggota sampel memiliki peluang yang sama untuk dijadikan *sample* penelitian (Retnawati, 2017).

### **Instrumen Penelitian**

Metode pengumpulan data menggunakan skala *positive teaching* yang disusun oleh penulis berjumlah 37 item. Skala yang digunakan terdiri atas 8 komponen yaitu: a) perhatian, b) kepercayaan, c) respek pada perbedaan, d) tujuan, e) perencanaan, f) motivasi, g) harapan dan h) kontribusi masyarakat. Jenis skala menggunakan skala respon dengan tiga pilihan jawaban yaitu berkisar antara skor 0 sampai 2. Hasil perhitungan skoring diperoleh dengan menjumlahkan total nilai tiap item.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif

kuantitatif dengan model persentase. Data yang diperoleh harus diolah dan dianalisis agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penelitian ini, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Analisis data ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Pengolahan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Pada program ini memiliki fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ), suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  (Ghozali dalam Gunawan dan Sunardi, 2016).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui kualitas dari data yang telah dikumpulkan. Hasil daya beda item berkisar antara 0,207-0,580. Uji validitas menggunakan expert judgement. Sedangkan uji reliabilitas sebesar 0,848 dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*.

Hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai Alpha Cronbach memenuhi nilai standar semua instrumen. Menurut Azwar (2012) apabila nilai alpha cronbach  $\geq 0,6$ , maka instrumen dinyatakan handal atau *reliable*, karena semua item pernyataan telah valid dan *reliable*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 1**

*Descriptive Penerapan Sekolah Positif Melalui Positive Teaching*

M	SD	Total Item Valid	N	Nilai Min	Nilai Max
43.91	10.99	37		0	2

Tabel 1 diatas menunjukkan penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 60 orang. Studi penelitian ini menggunakan skala respon yaitu dengan skor minimal yang diperoleh sebesar 1 dan skor maksimal sebesar 2. Rerata pada *positive teaching* yaitu sebesar 43,91 dengan standar deviasi sebesar 10,99.

**Tabel 2**

*Kategori Umum Penerapan Sekolah Positif melalui Positive Teaching*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	11 orang	18,33 %
Sedang	44 orang	73,33 %
Rendah	5 orang	8,33 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* berada pada kategori sedang (73,33%). Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebesar (18,33%) dan rendah (8,33%), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* berada dalam kategori sedang (73,33%) atau sebanyak 44 orang.

**Tabel 3**

*Penerapan Sekolah Positif melalui Positive Teaching berdasarkan Komponen*

Komponen	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perhatian	Tinggi	9	15%
	Sedang	43	71,66%
	Rendah	8	13,33%
Kepercayaan	Tinggi	12	20%
	Sedang	46	76,66%
	Rendah	2	3,33%
Respek pada Perbedaan	Tinggi	9	15%
	Sedang	43	71,66%
	Rendah	8	13,33%
Tujuan	Tinggi	3	5%
	Sedang	46	76,66%
	Rendah	11	18,33%
Perencanaan	Tinggi	5	8,33%
	Sedang	49	81,66%
	Rendah	6	10%
Motivasi	Tinggi	9	15%
	Sedang	47	78,33%
	Rendah	4	6,66%
Harapan	Tinggi	9	8,43%
	Sedang	47	78,63%
	Rendah	4	12,94%
Kontribusi Masyarakat	Tinggi	6	10%
	Sedang	49	81,66%
	Rendah	5	8,33%
Total		60	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* melalui delapan komponen di sekolah YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) berada dalam kategori sedang. Sejumlah 60 orang guru yang terlibat dalam penelitian menunjukkan gambaran penerapan *positive teaching* sebagai berikut, (1) komponen perhatian sejumlah 43 (71,66%) orang guru; (2) komponen kepercayaan sejumlah 46 (76,6%) orang guru;

(3) komponen respek pada perbedaan sejumlah 43 (71,66%) orang guru; (4) komponen tujuan sejumlah 46 (76,6%) orang guru; (5) komponen perencanaan sejumlah 49 (81,66%) orang guru; (6) komponen motivasi sejumlah 47 (78,33%) orang guru; (7) komponen harapan sejumlah 47 (78,33%) orang guru; dan (8) komponen kontribusi masyarakat sejumlah 49 (81,66%) orang guru.

**Komponen Perhatian.** Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas melibatkan metode guru dalam meningkatkan perhatian siswa di dalam kelas. Hal ini penting untuk mencapai pendidikan berkualitas, meskipun mempertahankan perhatian guru atau siswa memiliki tantangan tersendiri (Allison, 2020). Perhatian yang dimiliki siswa terkadang tidak dapat bertahan lama. Namun demikian, guru dapat menyusun strategi yang dapat menarik perhatian siswa. Ketika siswa memberikan perhatian dan fokus pada aktivitas di dalam kelas, maka penyampaian materi yang diberikan guru dapat diterima dengan baik.

Sebaliknya, kegiatan pembelajaran yang kurang menarik akan membuat perhatian siswa tertuju pada hal-hal di luar kegiatan tersebut, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran (Purwanti, 2017).

**Komponen Kepercayaan.** Kepercayaan atau keyakinan diri merupakan salah satu kemampuan individu untuk

mengatur diri. Kemampuan pengaturan diri suatu individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi suatu tindakan agar memiliki kecakapan tertentu tergantung kepada kepercayaan/ keyakinan diri. Kepercayaan/ keyakinan diri memiliki kemampuan untuk membentuk perilaku yang relevan situasi khusus (Hasbullah dan Boon, 2015).

Studi penelitian ini, penulis menggunakan teori kepercayaan/keyakinan diri yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Hasbullah dan Boon, 2015). Teori ini menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi dari kepercayaan/keyakinan diri individu, yaitu: (1). Tingkat (*level*), (2). Luas (*generality*), dan (3). Kekuatan (*strength*). Dimensi tingkat (*level*) menjelaskan suatu individu memiliki tingkat kesulitan/ kerumitan yang berbeda-beda dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki kepercayaan/ keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kerumitannya sulit karena memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Dimensi luas (*generality*) berkaitan dengan kemampuan suatu individu terhadap keahlian yang dikuasai. Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi dan menguasai beberapa keahlian akan mampu menyelesaikan suatu tugas pekerjaan.

Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan/ keyakinan diri yang rendah cenderung tidak menguasai beberapa keahlian, akan membutuhkan waktu dalam menyelesaikan suatu tugas pekerjaan.

Pada dimensi kekuatan (*strength*). lebih menekankan kepada tingkat keinginan suatu individu terhadap kepercayaan/ keyakinan diri. Individu yang memiliki kepercayaan/ keyakinan diri tinggi, apabila dalam melakukan suatu pekerjaan menemui hambatan atau kendala, individu tersebut akan melakukan usaha yang keras untuk menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pada penerapan sekolah positif komponen kepercayaan diri seorang guru dapat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya dalam hal mampu memberikan dukungan yang besar terhadap siswa khususnya dalam hal kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru.

#### **Komponen Respek pada Perbedaan.**

Respek dapat diartikan sebagai menghormati orang lain. Dalam konteks pendidikan, pengertian respek dapat dikaitkan dengan mengakui, menghargai, menerima siswa, tidak merendahkan siswa, serta terbuka terhadap pandangan siswa. Respek dapat memberi suatu keamanan psikologis dan membangun komunikasi terbuka dengan siswa (Paterson dalam Eliasa, 2011). Setiap

siswa sebagai individu memiliki perbedaan, seperti perbedaan fisik (tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, dan sebagainya) dan perbedaan tingkah laku (aktif di kelas, lebih pendiam, dan sebagainya).

Siswa pun memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda (Hadi, 2017). Menyikapi perbedaan ini, guru dengan ciri pendidik humanis akan menunjukkan sikap empati, respek, dan kepedulian (Suardiman dalam Eliasa, 2011). Respek yang ditunjukkan guru terhadap perbedaan siswa dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti loyalitas, bersedia bekerja dalam kelompok, kepercayaan diri, dan kedekatan siswa dengan guru (Barreto dan Ellemers, 2002; Eliasa, 2011).

**Komponen Tujuan.** Komponen ini sangatlah penting karena jenis tujuan yang ditetapkan guru dapat mempengaruhi besarnya motivasi siswa dalam mencapai tujuan mereka. Tujuan yang dicapai siswa kemungkinan besar akan dicapai dalam waktu dekat untuk meningkatkan motivasi dan ketekunan.

Tujuan khusus yang diberikan oleh guru memberikan standar yang jelas untuk menilai kinerja dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga memberikan tantangan dan motivasi oleh siswa itu sendiri. Ketika tujuan terlalu kompleks atau sulit, tidak jelas dan/ atau membingungkan, terlalu menantang,

atau tidak memiliki arti penting, akan membuat siswa lebih untuk tidak tertarik dalam melakukan sesuatu dalam hal pelajaran. Demikian juga, ketika tujuan dianggap sebagai hal yang sederhana, akan membuat siswa tidak tertarik atau menganggap penting suatu proses pembelajaran (White dan Kern, 2018).

Persepsi pendidikan positif siswa tentang sekolah akan tercermin dari proses belajar yang disampaikan oleh guru di sekolah, usaha yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan kompetensi guru untuk dapat membuat format pembelajaran yang menyenangkan dan menantang serta membangun hubungan yang positif antara guru dengan siswa (Aulia, 2015). Guru harus dapat menjadi *role model* bagi siswa, dengan cara menunjukkan kepribadian yang baik dalam berperilaku. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru akan dapat membentuk karakter/ perilaku yang positif juga pada siswa, dengan karakter atau perilaku positif pada siswa tersebut akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kardo dan Yuzarion, 2017) menyebutkan bahwa sikap guru terhadap siswa akan dapat meningkatkan kemauan siswa dalam belajar. Sikap guru terhadap siswa tersebut berupa kepedulian guru terhadap siswa dalam proses belajar, memiliki tanggung jawab, memiliki

sensitivitas terhadap keberagaman siswa, kemampuan dalam memberikan instruksi dalam belajar serta guru mampu mendorong kreativitas siswa.

**Komponen Perencanaan.** Penerapan *positive teaching* memerlukan persiapan dari guru, yaitu merencanakan pembelajaran. Perencanaan ini tidak sekedar meliputi materi atau bahan ajar, tetapi juga sebuah model pembelajaran yang dapat membuat siswa tenang, siswa memberi perhatian penuh, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran yang bermakna, memberikan umpan balik, serta mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pembelajaran di masa depan (McDonald, 2010). Perencanaan pembelajaran yang melibatkan nilai psikologi positif di dalam kelas dapat meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu, siswa dapat menunjukkan peningkatan prestasi, sikap yang positif, motivasi dalam belajar, mengurangi perilaku negatif, serta mengurangi stress dan kecemasan pada siswa (O'Grady, 2013).

**Komponen Motivasi.** Guru sebagai model dalam *positive teaching* dapat diterapkan oleh guru yang memiliki semangat untuk mengajar mata pelajaran, karena dapat memengaruhi pembelajaran motivasi siswa. Pada saat guru menyajikan topik pembelajaran dengan antusias dan menarik,

siswa akan cenderung mengadopsi sikap yang sama. Guru yang efektif dalam menyampaikan pembelajaran dapat menimbulkan antusiasme siswa dengan pernyataan tulus tentang nilai yang mereka dapatkan pada suatu topik atau aktivitas, dalam hal ini guru juga dapat memulai dengan membangun lingkungan belajar yang positif dengan menunjukkan semangat dalam memberikan materi pembelajaran, menggunakan nama siswa saat berkomunikasi, mendorong partisipasi aktif siswa selama pembelajaran di kelas, dan menjadi guru yang aktif di kalangan siswa (Sieberer-Nagler, 2015).

**Komponen Harapan.** Psikologi positif mengenal banyak istilah seperti kepuasan, kesejahteraan, kepercayaan, optimisme, dan harapan. Dalam konteks tersebut, harapan diartikan sebagai suatu ekspektasi dari sesuatu yang diinginkan oleh seseorang berdasarkan emosi dan keyakinan bahwa sesuatu yang diinginkan akan muncul atau terjadi. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan harapan yang tinggi, umumnya menyadari bahwa terdapat kendala di dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, guru tetap termotivasi dan berdedikasi pada tujuannya. Guru dengan harapan yang tinggi dapat lebih antusias serta mampu mengelola stress (Fejova & Uhlarikova, 2018).

### **Komponen Kontribusi Masyarakat.**

Para siswa sekolah yang terdiri atas pelajar SD, SMP dan SMA tentunya memiliki berbagai macam masalah dan perilaku. Berbagai macam masalah tersebut berupa kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari norma sosial atau masyarakat, hingga dapat menimbulkan pelanggaran hukum. Contoh pelanggaran hukum yang dapat menimbulkan tindakan kriminal adalah perkelahian di sekolah, tawuran antar pelajar sekolah, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan lain-lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu suatu perhatian berbagai unsur dan salah satunya adalah peran kontribusi masyarakat.

Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik perilaku dan moral siswa, sehingga diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Peran guru sangatlah kompleks, tidak hanya sekedar sebagai pengajar dan wali kelas, tetapi juga merupakan sebagai pendidik perilaku dan moral anak didiknya. Maka, guru diharapkan dapat menjadi teladan untuk siswa dalam mewujudkan perilaku yang baik dan sopan santun. Peran dari keluarga dalam keseharian siswa sangat dibutuhkan dalam membangun karakter siswa itu sendiri (Sabarin dan Djunaedi, 2018).

Pendidikan positif melalui berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang sebagian besar keputusannya ditentukan oleh masyarakat, mulai dari masalah input, proses dan output pendidikan, hingga masalah pendanaan. Sebuah contoh yang dapat dijadikan model pendidikan berbasis masyarakat adalah lembaga pesantren atau lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum sendiri (Sabarin dan Djunaedi, 2018).

Pondok pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang telah mengakomodir segala tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat berarti pendidikan yang berasal dari, dan untuk masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat. Pendidikan semacam ini adalah bentuk pendidikan yang dibuka atas swakarsa dan swadaya masyarakat (Pemerintah Pusat Republik Indonesia, 2003)

Lembaga pesantren umumnya berada di tengah masyarakat, dan segala kebutuhan dari lembaga pesantren tersebut diperoleh dari sumbangan dan partisipasi masyarakat. Sedangkan untuk sekolah umum/ formal bisa melalui pembentukan komite sekolah (pengawas) yang khusus membahas tentang perkembangan sekolah melalui pihak sekolah dan perwakilan orang tua, tokoh agama,

pendidikan, dan mengusahakan pendanaan sendiri (Sabarin dan Djunaidi, 2018).

Pada penelitian ini, komponen *positive teaching* berupa kepercayaan yang merujuk pada kemampuan guru dalam mendengarkan pendapat, pandangan, atau cara berpikir siswa berada pada kategori tinggi diantara komponen yang lain. Hasil dalam studi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan guru berupa empati, kepedulian, pengarahan dan bimbingan dapat membuat siswa memiliki keyakinan yang tinggi dalam memenuhi tugas-tugas akademik mereka. *Sharing* bersama dan pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh guru terkait cara belajar yang baik dan efektif membuat siswa merasa nyaman, diperdulikan, diperhatikan sehingga meningkatkan emosi positif dan fisiologis siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru di Sekolah YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) secara umum telah menerapkan sekolah positif melalui *positive teaching*. Hal ini ditunjukkan melalui analisis data kategori umum penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* berada dalam kategori sedang karena sebagian besar guru (73,33%) telah menerapkan komponen *positive teaching*.

Untuk mengatasi permasalahan dan mewujudkan sekolah positif ini diharapkan kerjasama dari semua pihak, dimana salah satunya didapat dari guru yang menjadi bagian penting dalam kesejahteraan siswa di sekolah. Apabila guru telah menerapkan pengajaran yang baik, maka akan terpenuhi salah satu elemen dari sekolah positif tersebut.

Hasil penelitian ini telah menemukan gambaran awal mengenai penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* di Sekolah YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam). Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian yang memperoleh gambaran awal serta gambaran umum, maka diperlukan penelitian lanjutan dengan menemukan keterkaitan *positive teaching* dengan variabel lainnya. Selain itu, penerapan sekolah positif melalui *positive teaching* melalui delapan komponen (perhatian, kepercayaan, respek pada perbedaan, tujuan, perencanaan, motivasi, harapan, dan kontribusi masyarakat) memerlukan analisis lebih mendalam. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Allison, N. G. (2020). Students' Attention in Class: Patterns, Perceptions of cause and A Tool for Measuring Classroom Quality of Life. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 8(2), 58–71.

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Aulia, F. (2015). Aplikasi Psikologi Positif dalam Konteks Sekolah. *In Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan*, 120–124.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Barreto, M., & Ellemers, N. (2002). The Impact of Respect versus Neglect of Self-Identities on Identification and Group Loyalty. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(5), 629–639.
- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Sikap Respek Bagi Pendidik Dalam Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1), 1–15.
- Fejova, A., & Uharikova, J. (2018). Teacher'S Academic Optimism, Hope and Zest for Work as Predictors of Pupils' School Achievement. *Proceedings of EDULEARN18 Conference*, 9860–9866.
- Gunawan, A., & Sunardi, H. (2016). Pengaruh Kompensasi dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Gesit Nusa Tangguh. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida*, 16(1), 1–12.
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya Pengenalan tentang Perbedaan Individu Anak dalam Belajar. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 71–92.
- Hasbullah, & Boon, Y. (2015). Keyakinan Diri sebagai Dimensi Psikologis Guru di Sekolah Menengah Atas di Makassar. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 1(3), 1–9.
- Kardo, R., & Yuzarion. (2017). Sikap Guru terhadap Peserta Didik dalam Belajar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(2), 189–195.
- McDonald, T. (2010). A Positive Learning Framework for Classroom Management. *Classroom Management: Engaging Students in Learning*, 1–29.
- Muhtadi, M. (2018). *Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- O'Grady, P. (2013). *Positive Psychology in The Elementary School Classroom*. W. W. Norton & Company.
- Pemerintah Pusat Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara.
- Purwanti, E. (2017). *Teachers' Strategies in Getting Students' Attention During Transition in EFL Classroom (A Case Study on English Teacher in a Junior High School)*. Universitas Negeri Makassar.
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. *In Disampaikan Pada Workshop Update Penelitian Kuantitatif, Teknik Sampling, Analisis Data, Dan Isu Plagiarisme*, 1–7.
- Sabarin, G., & Djunaidi, A. (2018). Peran Guru dan Masyarakat Sekolah dalam Menghadapi Pengaruh Media Sosial terkait dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Mauponggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 73.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. Free Press.
- Sieberer-Nagler, K. (2015). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2009). *Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Susetyo, F. Y. (2016). *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Gadjah Mada University Press.
- White, M., & Kern, M. L. (2018). *Positive Education: Learning and Teaching for*

Wellbeing and Academic Mastery.  
*International Journal of Wellbeing*, 8(1),  
1–17.

Wibowo, Y. S., Setiawati, F. A., Qodriah, S.  
R., & Ayriza, Y. (2021). Positive  
Education: Exploring Students' Well-  
Being Framework in Indonesia.  
*Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 762–771.